

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kompetensi sosial yang dimilikinya, karena kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama, suka menolong, dermawan, dan empati, sehingga kompetensi sosial penting dalam kehidupan individu.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, dimana kecerdasan sosial adalah merupakan bagian dari kompetensi sosial, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan dan lebih baik untuk kerja akademis di sekolah (Gottman, 2001).

Menurut Hurlock (1999), Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Individu yang memiliki kompetensi sosial akan menjadi peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapi. Individu yang memiliki kompetensi sosial digambarkan dengan karakteristik antara lain mampu berkomunikasi secara efektif, mengerti diri sendiri dan orang lain,

mengenal peran gender, memahami moral dalam lingkungan mereka serta mampu mengatur emosi dan dapat menyesuaikan perilaku mereka dalam merespon norma-norma yang berhubungan dengan lingkungannya.

Dalam penelitiannya, Tentravanti (1989), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang-orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1) Mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan (2) Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial.

Selanjutnya Tentravati (1989) mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetensi sosial, memiliki ciri-ciri: (a) memiliki pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) memiliki kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) memiliki rasa empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah, (d) memiliki sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Berbeda dengan siswa SMA, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga yang berpotensi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat dengan mudah terserap oleh dunia kerja, karena baik dari materi teori dan praktek yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak dini, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan

nantinya akan lebih banyak langsung terjun ke dunia kerja. Dalam hal ini tentunya akan menghadapi dunia baru sehingga membutuhkan kompetensi sosial yang memadai. Dan tantangan para lulusan SMK diperhitungkan akan semakin meningkat, untuk itu sudah seharusnya dipersiapkan peserta didik secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif, yang seharusnya sejalan dengan kebutuhan kompetensi baik yang bersifat personal maupun sosial.

Kompetensi personal itu meliputi kreatifitas, ketekunan, kemampuan memikul tanggung jawab, memiliki sikap profesional, memiliki kemampuan kejuruan dan memiliki rasa percaya diri serta memiliki kecerdasan emosional. Sedangkan kompetensi sosial ialah kemampuan untuk bekerja secara efisien dalam kelompok.

Visi dari SMK, selain unggul dalam program pembelajaran, berdasarkan kurikulum sekolah diharapkan dapat menuju sekolah yang unggul juga dalam menghasilkan karya dan unggul dalam tamatan sekolah yang berwawasan luas dan terampil, serta siap memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi nasional dan internasional untuk persaingan global, maka kompetensi sosial akan lebih ditonjolkan oleh siswa SMK dibanding siswa SMA. Sehingga diharapkan juga siswa unggul dalam berkomunikasi yang efektif dan efisien, mampu bekerjasama dengan orang lain sebagai anggota atau pemimpin kelompok, serta mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan siap dalam pelayanan terhadap masyarakat.

Walaupun menurut sebuah penelitian studi siswa di salah satu SMA di Indonesia oleh Lembaga Penelitian UNIMAD (FT), Nathanael Sitanggang &

Abdul Hasan Saragih (2008) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara karakteristik siswa SMA dan SMK dalam hal karakteristik yang terdiri dari (stabilitas emosional, ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kepekaan nurani dan kehat-hatian) kecuali perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan namun bagi siswa SMK lebih dipersiapkan secara bertahap dapat menguasai kualifikasi kompetensi baik kompetensi personal maupun kompetensi sosial melalui berbagai program dan kegiatan.

Salah satu dari visi SMK yang lain adalah membina jaringan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat, dunia usaha dan industri. Dengan demikian supaya tercapai dari visi tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi sosial siswanya.

Siswa SMK merupakan siswa yang memasuki fase remaja, dimana Maccoby (dalam Fashikah, 1994) menyebutkan bahwa ciri-ciri remaja yang mempunyai kompetensi sosial yaitu remaja-remaja yang cenderung berinisiatif, mampu mengontrol situasi dan selalu berusaha mengatasi masalah yang timbul sehari-hari. Sebaliknya remaja yang tidak memiliki kompetensi sosial menunjukkan diri yang pasif, merasa tidak berdaya, tergantung pada orang lain

terutama dalam memecahkan masalah dan cenderung mengalami berbagai masalah terutama dalam hal penerimaan sosial.

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi sekolah menuju prestasi yang membanggakan adalah apabila siswa bisa belajar secara interaktif, berkomunikasi yang baik, saling pengertian, saling menghormati dan baiknya

hubungan dengan sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan merasa percaya diri, proaktif dengan teman dan guru serta berkurangnya konflik antar teman.

Fenomena yang terjadi saat ini, berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan catatan himpunan data layanan konseling pada guru bimbingan konseling selama lima tahun terakhir banyak menunjukkan bahwa ditemukan siswa yang mengalami kurangnya kompetensi sosial yang ditunjukkan dengan berbagai sikap yaitu sulit bekerja sama (pasif dalam kelompok), kurang kepercayaan diri, mudah menyerah, tidak proaktif dan lebih konsentrasi mengutak-atik hp dibandingkan dengan bersosialisasi dengan guru dan teman. Siswa sering fokus hanya pada laptop dan telepon seluler (buku catatan rekaman layanan bimbingan konseling tahun pelajaran 2009-2010 sampai tahun pelajaran 2011-2012) SMK N 2 Karanganyar. Menurut Goleman (2007) mengemukakan bahwa iPad, walkman dan telepon seluler (handphone) telah mematikan perasaan orang-orang yang lalu lalang di jalan dengan mereka dengan hiruk pikuk kehidupan. Si pengguna alat elektronik tersebut membuang peluang untuk menyapa orang atau meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan teman dan mereka hanya akan menatap orang-orang lain begitu saja seolah-olah mereka tidak penting.

Lad dan Golter (1998) mengemukakan bahwa : *“Poor peer relationships and low social skills have been linked to drop out, juvenile delinquency, job, termination and suicide”*. (Buruknya hubungan dengan teman sebaya, kenakalan remaja, pemutusan hubungan kerja dan yang paling buruk adalah bunuh diri dikaitkan dengan rendahnya individu dalam ketrampilan sosialnya). Dan Individu

yang memiliki kompetensi sosial rendah dalam berhubungan dengan orang lain pada masa kecil akan dapat mempengaruhi hidupnya sampai dewasa.

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan kondisi nyata siswa yang jika ditinjau dari perspektif perkembangan belum optimal, sehingga untuk membantu siswa mengoptimalkannya dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial dari siswa tersebut dengan pendampingan secara psikologis dan pembelajaran yang efektif. Dan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa adalah dengan konseling kelompok.

Sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, Suyatre (2006) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan alternative pilihan dan dipandang strategis, efektif dan memiliki kontribusi yang memadai dalam mengembangkan pribadi dan pencegahan masalah sehingga memenuhi tuntutan kebutuhan dan peningkatan target pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling kelompok juga efektif dapat mentransformasikan sikap dan perilaku belajar dan keterbukaan siswa.

Hakim,A (2009) menyebutkan bahwa konseling pendekatan kelompok adalah salah satu pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam layanan konseling karena dengan konseling kelompok tersebut bisa mengatasi masalah kompetensi sosial siswa di sekolah. Disebutkan juga bahwa setelah terlibat dalam konseling kelompok tersebut siswa dapat menyelesaikan permasalahan seperti memberi dukungan ketika dibutuhkan, memberitahukan siswa bahwa mereka tidak sendiri, mengajarkan pada siswa tentang keterampilan menghadapi masalah, menolong siswa memusatkan pikiran, membantu siswa membangun relasi dan komunikasi dengan para siswa lain, guru, orangtua dan masyarakat luas sehingga setelah lulus

siswa memiliki kemampuan kompetensi sosial yang tinggi terhadap dunia usaha dan industri.

Turner, dkk (2004) dalam jurnal *Evaluation of a Career Development Skills Intervention With Adolescents Living in an Inner City* membuktikan bahwa konseling dapat merangsang refleksi mengenai akuisisi pengembangan ketrampilan siswa dan juga beberapa ketrampilan sosial lainnya.

Disebutkan juga oleh Livneh, dkk (2004) dalam jurnal *Group Counseling for People With Physical Disabilities* bahwa konseling kelompok dapat membantu orang yang berusaha menuju menyelesaikan beberapa masalah yang umum (misalnya, menerima keterbatasan fungsional, berurusan dengan prasangka teman sebaya) dengan menyediakan kesempatan untuk belajar satu sama lain dengan berbagi tentang keprihatinan umum dan masalah serta menghasilkan solusi untuk hambatan dan kesulitan.

Nilai lebih konseling kelompok, antara lain klien bisa belajar memahami orang lain & cara pandangnya, mengembangkan penghargaan yang lebih dalam pada orang lain, terutama yang berbeda dengan dirinya, mencapai ketrampilan sosial yang lebih besar dengan peer group, berbagi dengan orang lain, memperjelas masalah, pikiran, nilai & ide melalui diskusi dengan orang lain.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus atau sering juga disebut dengan kecerdasan emosional. Konseling kelompok juga merupakan wahana

untuk menambah kompetensi sosial, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya.

Konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan kompetensi sosial, terlebih masalah kompetensi sosial merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisiensikan waktu konseling kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual. Konseling kelompok juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan empati dimana hal tersebut termasuk dalam aspek-aspek kompetensi sosial. Dari uraian tersebut diatas peneliti sebagai guru BK di SMK tertarik untuk mengadakan penelitian apakah layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang muncul adalah “Apakah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial pada siswa”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa SMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti :

Memperluas wawasan tentang hal-hal yang terkait dengan pembelajaran dengan model konseling kelompok.

2. Bagi siswa :

Membantu siswa dalam menilai sejauh mana konseling kelompok bisa meningkatkan kompetensi sosial mereka.

3. Bagi Guru Bimbingan Konseling :

Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran lain selain yang biasa dilakukan yaitu metode ceramah.

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Untuk menambah literatur yang berhubungan dengan model pembelajaran konseling kelompok bidang bimbingan konseling sehingga dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

E. Keaslian Penelitian

1. Elly Nur Syafanah, Najlatun Naqiyah (2011). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. Dalam penerapan konseling kelompok realita ini menggunakan intervensi model WDEP yang terdiri dari 4 tahap yaitu : yaitu tahap eksplorasi kebutuhan (wants), tahap tindakan (doing), tahap evaluation, tahap perencanaan (planning) . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok relita ini dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.
2. Ertin Puji Hartanti (2005). Keefektifan Konseling Kelompok Behavioral Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas 10 SMA negeri Kajen Kabupaten Pekalongan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konseling kelompok behavioral efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri siswa sebelum adanya layanan konseling kelompok behavioral dalam kategori rendah baik ditinjau dari tingkah laku, emosi dan spiritual.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian Ertin Puji Hartanti, keefektifan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

3. Gilbert M. D. Lemmens dkk (2009) dengan judul ; Therapeutic factors in asystemic multi-family group treatment for major depression: patients' and partner' perspectives, dijelaskan bahwa untuk menteraphy pasien-pasien yang depresi dengan pendekatan kelompok multi keluarga sangat membantu, antar anggota kelompok dapat belajar dan berbagi pengalaman dari mitra keluarga, kejadian-kejadian dalam persepsi mereka, dengan perbedaan maupun persamaan yang dimiliki, mereka bisa saling berbagi, berempati dan bahkan meningkatkan kepercayaan diri.
4. Kursin (2005). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik siswa pada mulanya tinggi dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok menurun menjadi kategori rendah sedangkan perilaku agresif verbal siswa yang pada mulanya sangat tinggi setelah mendapatkan layanan konseling kelompok juga menurun menjadi kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok sangat efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa di Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa penerapan konseling kelompok pada penelitian Kursin ini efektif untuk mengurangi perilaku agresif fisik.

5. Siti Aisyah, (2012) *Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Konseling Kelompok Pada Remaja Panti Asuhan dan Pesantren Putri "Sinar Melati Al-Qudduus" Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada subyek penelitian. Metode konseling kelompok dapat meningkatkan subyek penelitian dalam memahami kesadaran diri sendiri, mampu menguasai beberapa teknik dalam mengendalikan emosi diri sendiri, berperilaku positif dalam memotivasi diri sendiri, saling berempati, dan dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama penghuni panti asuhan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa konseling kelompok pada penelitian Siti Aisyah ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional.